



**Eufemisme Netizen dalam Menanggapi Konten Parenting di YouTube Nikita Willy:
Tinjauan Sociolinguistik**
*(Netizens' Euphemisms in Responding to Nikita Willy's Parenting Content on
YouTube: A Sociolinguistic Review)*

Nur Rizka Laila¹⁾

¹ Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Surel: nurrizkalaila@gmail.com

Nuryani²⁾

² Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Surel: nuryani@uinjkt.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v10i2.12218

Diterima: 30 Juli 2025. Revisi: 16 September 2025. Disetujui: 7 November 2025

Tersedia secara elektronik: 18 Desember 2025. Terbit: 30 Desember 2025

Sitasi:

N. R. Laila and Nuryani, "Eufemisme Netizen dalam Menanggapi Konten Parenting di YouTube Nikita Willy: Tinjauan Sociolinguistik," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 10, no. 2, p. 259–277, 2025, doi: DOI: 10.23917/cls.v10i2.12218.

Abstract

The phenomenon of using softened and indirect language in digital communication has drawn attention in sociolinguistic studies, particularly in the context of netizen comments on public figures. This study aims to identify the forms and functions of euphemisms employed by netizens in response to parenting content on Nikita Willy's YouTube channel. Utilizing a qualitative descriptive method and discourse analysis approach, the data were drawn from 30 purposively selected netizen comments. The analysis of euphemism forms is based on the classification proposed by Allan and Burridge, while the functions are examined using Burridge's framework. The results show that eight types of euphemisms were commonly used: metaphor, figurative expression, colloquialism, abbreviation and acronym, circumlocution, jargon, omission, and one-for-one substitution. Among these, figurative expressions appeared most frequently. In terms of function, the euphemisms identified serve protective, cohesive, booster, deceitful, and humorous purposes. These findings suggest that netizens tend to use euphemisms as a linguistic strategy to maintain politeness, foster solidarity, and convey criticism subtly in discussions around parenting an issue laden with values and social norms. This research contributes to a deeper understanding of language dynamics in digital public spaces, especially in parenting discourse involving female public figures.

Penulis Korespondensi: Nur Rizka Laila

Nur Rizka Laili, Nuryani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Surel: nurrizkalaila@gmail.com

Keywords: *euphemism, netizen comments, parenting, sociolinguistics, YouTube*

Abstrak

Fenomena penggunaan bahasa yang halus dan tidak langsung dalam komunikasi digital menjadi perhatian dalam kajian sociolinguistik, khususnya dalam konteks komentar netizen terhadap figur publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi eufemisme yang digunakan netizen dalam menanggapi konten parenting di kanal YouTube milik Nikita Willy. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana, dan data diperoleh dari 30 komentar netizen yang dipilih secara purposif. Teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk eufemisme mengacu pada klasifikasi Allan dan Burridge, sementara fungsi eufemisme dikaji berdasarkan kerangka teori Burridge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk eufemisme yang dominan digunakan netizen, yaitu metafora, ekspresi figuratif, kolokial, singkatan dan akronim, sirkumlokusi, jargon, pelesapan, dan one-for-one substitution. Di antara bentuk-bentuk tersebut, ekspresi figuratif menjadi yang paling sering muncul. Sementara itu, dari sisi fungsi, eufemisme yang ditemukan mencakup fungsi perlindungan, kepaduan sosial, penyemangat, kecurangan, dan humoris. Temuan ini memperlihatkan bahwa netizen cenderung menggunakan eufemisme sebagai strategi linguistik untuk menjaga kesopanan, membangun solidaritas, dan menyampaikan kritik secara terselubung dalam isu pengasuhan yang sarat nilai dan norma. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kebahasaan di ruang publik digital, khususnya dalam diskursus parenting yang melibatkan figur publik perempuan.

Kata Kunci: *eufemisme, komentar netizen, parenting, sociolinguistik, YouTube*

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat saling berinteraksi dan menyampaikan opini secara bebas. *YouTube*, sebagai salah satu platform audio-visual paling populer, bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi arena diskursus publik. Pada ruang ini, pengguna (*netizen*) dapat memberikan tanggapan terhadap konten melalui kolom komentar, termasuk terhadap topik-topik personal seperti pengasuhan anak (*parenting*) yang kerap dibagikan oleh figur publik. Menariknya, dalam menyampaikan pandangan baik kritik maupun dukungan *netizen* sering kali tidak menggunakan bahasa langsung, melainkan memilih bentuk ujaran yang halus atau tersamar. Fenomena ini dikenal dalam linguistik sebagai eufemisme.

Eufemisme merupakan bentuk pilihan bahasa yang digunakan untuk menghindari ekspresi yang dinilai kasar, tabu, atau menyakitkan, dengan menggantinya menggunakan ungkapan yang lebih sopan dan diterima secara sosial [1] mendefinisikan eufemisme sebagai "bahasa yang digunakan sebagai alternatif dari ekspresi yang tidak disukai, untuk menghindari

kemungkinan kehilangan muka". Menurut [2], eufemisme mempunyai banyak bentuk ungkapan, seperti singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, perphrasis. Kemudian [3] menambahkan 3 bentuk eufemisme yaitu ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan kata yang lainnya, dan akronim. Allan & Burridge [1] memaparkan tentang bentuk eufemisme yang menurutnya dibagi menjadi 16 bentuk berbeda, antara lain: ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), metafora (*Methapor*), flipansi (*Flippancy*), pemodelan ulang (*Remodelling*), sirkumlokusi (*circumlocutions*), kliping (*clipping*), akronim (*acronym*), singkatan (*abbreviations*), pelesapan (*omission*), satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*), umum ke khusus (*general for specific*), sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), hiperbola (*Hyperbole*), makna di luar pernyataan (*understatement*), jargon, dan kolokial (*colloquial*).

Fungsi eufemisme menurut [4] dalam [3] meliputi pertama, sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kedua, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Ketiga, sebagai alat untuk berdiplomasi. Keempat, sebagai alat pendidikan. Kelima, sebagai penolak bahaya. Senada dengan tujuannya yakni: (1) menghindari tabu, (2) bentuk ekspresi sopan, (3) penyembunyian kebenaran, (4) sebagai sarana humor.

Fenomena eufemisme dalam konteks digital telah menjadi perhatian sejumlah penelitian sebelumnya. [5] menganalisis komentar *netizen* di akun *Instagram @nadiemmakarim* dan menemukan bahwa bentuk kliping, jargon, dan *one-word substitution* digunakan sebagai strategi menjaga kesopanan ketika menanggapi isu kebijakan pendidikan.

Penelitian di *TikTok* oleh [2] mengklasifikasikan eufemisme berdasarkan teori Allan dan Sutarman, dan menemukan bentuk yang dominan berupa singkatan (misalnya: "MPASI", "BB"), istilah asing, dan ekspresi figuratif. Fungsi utama eufemisme dalam platform tersebut adalah menyamarkan sindiran atau penilaian, terutama terhadap konten yang kontroversial. Kajian lainnya oleh [6] menyelidiki komentar *netizen* pada isu UU Cipta Kerja di *Instagram*, dan menemukan bahwa *netizen* menggunakan metafora dan sirkumlokusi untuk menyampaikan kritik politik secara halus.

Dalam konteks literasi media, [7] menunjukkan bahwa eufemisme dalam berita utama *Tempo* dapat menjadi sumber bahan ajar karena mengandung ungkapan peringanan makna seperti "digulung hukum" (alih-alih "dipenjara") atau "meninggalkan jabatan" (alih-alih

"dipecat"), yang dikategorikan sebagai bentuk perifrasa dan *one-for-one substitution*. Sementara itu, penelitian [8] pada komunitas penutur Iban mengungkapkan bahwa jenis eufemisme yang digunakan mencerminkan penghormatan terhadap adat dan tabu, menggunakan metafora dan sirkumlokusi untuk menyebut hal-hal seperti kematian atau penyakit.

Dalam ranah sastra, [9] meneliti novel *Layangan Putus* dan menemukan dominasi eufemisme berbentuk istilah asing dan metaforis dalam menggambarkan konflik rumah tangga. Sementara itu, [10] mengidentifikasi bentuk eufemisme seperti pelesapan dan *one-word substitution* dalam komentar *netizen* di Instagram @rosameldianti_ sebagai bentuk penghalusan kritik atau candaan yang sebenarnya bersifat menyindir.

[11] Penelitian yang mengkaji dua novel *KOMSAS* menekankan pentingnya konteks budaya dalam penggunaan eufemisme dan menemukan bahwa penggunaan metafora dan kolokialisme digunakan untuk memperkuat nilai kesopanan dalam budaya Melayu. Di sisi lain, [12] menemukan bentuk eufemisme dan disfemisme dalam komentar YouTube *Kumparan* terkait kasus Menko Polhukam, dan menunjukkan adanya strategi *netizen* untuk mengungkap kritik sosial secara implisit menggunakan istilah seperti "dipertanyakan" untuk menggantikan "menyesatkan".

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa eufemisme telah menjadi strategi linguistik yang lazim digunakan di ruang publik digital, tidak hanya untuk menghindari ujaran kasar, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, keprihatinan, atau empati secara sopan. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus meneliti eufemisme dalam komentar *netizen* terhadap konten parenting yang ditayangkan oleh figur publik perempuan. Padahal, parenting merupakan topik yang sarat nilai dan norma, sehingga cenderung memicu komentar-komentar yang hati-hati dan penuh muatan sosial. Penggunaan eufemisme dalam konteks ini membuka ruang untuk memahami bagaimana *netizen* membingkai nilai-nilai pengasuhan, identitas orang tua, dan norma kesopanan publik melalui bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan oleh *netizen* dalam menanggapi konten parenting di kanal YouTube Nikita Willy. Penelitian ini difokuskan pada delapan bentuk eufemisme, yakni metafora, ekspresi figuratif, kolokial, singkatan dan akronim, sirkumlokusi, jargon, pelesapan, dan *one-for-one*

substitution, serta pada fungsi eufemisme dalam konteks penggunaannya, sebagaimana dikemukakan oleh [1]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik digital serta menambah pemahaman tentang praktik komunikasi *netizen* dalam konteks budaya parenting dan figur publik di era media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi eufemisme yang digunakan oleh *netizen* dalam kolom komentar pada konten parenting di kanal *YouTube* milik Nikita Willy. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam makna ujaran *netizen* dan konteks sosial yang melatarbelakanginya tanpa menggunakan analisis statistik. Sifat deskriptif dari penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya, berdasarkan data yang dikumpulkan dari interaksi komunikasi di media sosial.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan *netizen* yang ditulis dalam bentuk komentar di beberapa video bertema parenting yang diunggah oleh Nikita Willy di kanal *YouTube* pribadinya. Komentar-komentar tersebut dianalisis karena dianggap merepresentasikan praktik kebahasaan *netizen* dalam menanggapi konten pengasuhan anak yang dipublikasikan oleh figur publik. Sumber data dalam penelitian ini adalah video parenting di kanal *YouTube* tersebut beserta kolom komentar publik yang menyertainya. Peneliti memilih video yang memuat tema pengasuhan, memiliki jumlah komentar yang tinggi, serta menunjukkan respons yang bervariasi dari *netizen* terhadap pola pengasuhan yang ditampilkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi digital, yaitu dengan mengakses video-video parenting Nikita Willy dan menelusuri kolom komentar pada masing-masing video. Peneliti menggunakan teknik sampling purposif, yakni memilih komentar-komentar yang mengandung indikasi eufemisme dan relevan dengan fokus penelitian. Komentar-komentar tersebut kemudian disalin dan disimpan dalam bentuk dokumen teks untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis dan mencerminkan penggunaan eufemisme secara aktual.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar klasifikasi bentuk eufemisme berdasarkan teori yang mencakup delapan jenis eufemisme yang dijadikan fokus penelitian, yaitu: metafora, ekspresi figuratif, kolokial, sirkumlokusi, jargon, singkatan dan akronim, pelesapan, serta *one-for-one substitution*. Serta, fungsi eufemisme kedalam beberapa jenis berdasarkan teori [13] di antaranya yaitu eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, penyemangat, provokasi, kepaduan dan eufemisme menggelikan. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data komentar *netizen* sesuai dengan bentuk eufemisme yang digunakan. Dengan menggunakan instrumen ini, peneliti dapat menyeleksi data berdasarkan karakteristik linguistik yang spesifik serta fungsi sosial yang melekat dalam ujaran tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan video parenting sebagai sumber utama dengan mempertimbangkan relevansi topik dan respons penonton. Kedua, peneliti mengakses kolom komentar dan menyeleksi komentar yang berpotensi mengandung eufemisme. Ketiga, komentar-komentar yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori eufemisme yang ditentukan sebelumnya. Keempat, hasil klasifikasi ini dianalisis untuk menggambarkan bentuk dan fungsi eufemisme dalam interaksi sosial digital, khususnya dalam konteks parenting publik.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data untuk menyaring komentar-komentar yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi diklasifikasikan berdasarkan delapan jenis eufemisme menurut Allan dan Burrige. Setelah diklasifikasikan, setiap komentar dianalisis untuk mengetahui bentuk eufemisme yang digunakan serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, penyemangat, provokasi, kepaduan dan eufemisme humoris. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan pola-pola penggunaan eufemisme dalam komentar *netizen*. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak dilakukan pengujian hipotesis secara statistik, melainkan menggunakan pendekatan interpretatif yang bertumpu pada konteks sosial dan makna ujaran.

Sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip etika penelitian, peneliti tidak mencantumkan nama akun atau identitas pengguna *YouTube* dalam penyajian data. Meskipun

komentar bersumber dari platform publik, privasi digital tetap dijaga. Oleh karena itu, data yang dikutip dalam penelitian ini hanya menampilkan isi komentar yang relevan tanpa menyebutkan username atau informasi identitas pengguna lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar *netizen* pada konten parenting yang diunggah oleh Nikita Willy di kanal *YouTube*. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan *netizen* sebagai strategi berbahasa santun dalam menyampaikan pujian, kritik, curahan pengalaman, maupun permintaan saran terkait isu pengasuhan anak. Penelitian ini berlandaskan pada teori eufemisme dari Allan & Burridge yang mengklasifikasikan eufemisme ke dalam enam belas tipe. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada delapan bentuk eufemisme yang paling dominan dan relevan dalam konteks digital parenting, yaitu: metafora, ekspresi figuratif, kolokial, singkatan dan akronim, sirkumlokusi, jargon, pelesapan, dan *one-for-one substitution*.

Kedelapan tipe eufemisme tersebut tidak hanya menunjukkan keragaman strategi linguistik *netizen* dalam menjaga kesantunan, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya komunikasi yang empatik dan inklusif, terutama dalam konteks pengasuhan yang sarat nilai emosional dan budaya. Komentar-komentar yang dianalisis mengandung muatan pengalaman pribadi, refleksi, kekaguman, kritik halus, hingga harapan terhadap peran orang tua. Melalui pemilihan kata dan struktur kalimat yang halus, para penutur berhasil menyampaikan maksud mereka tanpa menimbulkan kesan ofensif atau menyinggung.

Tabel 1 Ringkasan Data Komentar *Netizen* berdasarkan Tipe Eufemisme

No	Bentuk Eufemisme	Jumlah Data	Komentar Singkat
1	ekspresi figuratif	6	“Sudah selesai dengan diri”, “ngutang baterai”
2	metafora	4	“Bahtera keluarga”, “pelabuhan aman”
3	singkatan dan akronim	4	“ASI”, “BB”, “MPASI”, “BAB”
4	<i>one-for-one substitution</i>	4	“Penyesalan” menggantikan “kesalahan”
5	kolokial	3	“capee”, “joget-joget di TikTok”
6	sirkumlokusi	3	“Ekonomi tidak mendukung” menggantikan “tidak mampu”

7	jargon	3	“Bonding”, “growth mindset”, “knowledge”
8	pelesapan	3	Menghindari penyebutan langsung seperti “miskin” atau “marah”
Jumlah Total		30	

Eufemisme Ekspresi Figuratif

Menurut [13] ekspresi figuratif (*figurative expression*) adalah bentuk eufemisme yang memanfaatkan majas, idiom, atau pengiasan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung namun tetap sopan. Dalam komentar *netizen*, bentuk ini sering digunakan untuk menyampaikan apresiasi dan refleksi emosional dengan cara yang puitis atau simbolik.

Data 1

“Masya Allah ka niki, termasuk artis yang sudah selesai dengan diri.”

Frasa *sudah selesai dengan diri* merupakan metafora introspektif yang mencerminkan kematangan batin seseorang. Penggunaan ungkapan ini menggantikan frasa *sudah tidak egois lagi*, yang dianggap kurang santun.

Data 2

“Buset daging semua, bayangin generasi kita pinter-pinter.”

Kata *daging semua* merupakan ungkapan figuratif untuk menggambarkan isi konten yang padat ilmu dan bermakna, lebih santun daripada menyebut “isinya berat tapi bagus.”

Data 3

“Istriku sudah mulai ‘buka mata’ setelah nonton video ini.”

Frasa *buka mata* merupakan idiom figuratif yang berarti mulai sadar atau memahami sesuatu, dibandingkan menyatakan *istri saya baru sadar selama ini salah mendidik*.

Data 4

“Semoga jadi pahala jariah buat ka Niki.”

Jariah adalah istilah religius yang menyimbolkan kebaikan yang terus mengalir. Ini adalah bentuk eufemisme untuk menggantikan kalimat eksplisit seperti *semoga konten ini terus bermanfaat walau Anda telah tiada*, yang mungkin dianggap terlalu frontal.

Data 5

“Kayaknya aku ngutang banyak baterai ke si kakak.”

Metafora baterai merujuk pada energi emosional yang dikuras dari anak pertama karena perlakuan orang tua. Ini lebih halus dari menyebut *aku telah banyak menyakiti si kakak*.

Data 6

“Ingat banget kata dokter: cintai setiap fasenya.”

Frasa *setiap fasenya* menunjukkan bentuk kehidupan dan perkembangan anak yang dianggap harus diterima tanpa tekanan. Ini menggantikan ungkapan langsung seperti *jangan terlalu menuntut anak*.

Eufemisme Metafora

Metafora adalah bentuk eufemisme yang membandingkan dua hal berbeda secara implisit, tetapi memiliki kesamaan makna konotatif.

Data 7

“Generasi emas butuh dididik dari kandungan.”

Istilah *generasi emas* digunakan untuk menggantikan frasa *anak-anak masa depan yang cerdas dan sukses*, dengan maksud menekankan nilai positif tanpa menyombongkan harapan orang tua.

Data 8

“Orangtua adalah pelabuhan paling aman untuk anaknya.”

Metafora *pelabuhan paling aman* menggambarkan peran orang tua sebagai tempat pulang yang penuh kenyamanan, dibanding menyatakan *anak harus merasa aman bersama orang tuanya* secara gamblang.

Data 9:

“Kak Niki dan Mas Indra seperti bahtera yang kuat...”

Bahtera adalah metafora klasik yang menggambarkan keluarga tangguh dalam menghadapi “ombak kehidupan,” pengganti frasa *keluarga yang tidak mudah goyah*.

Data 10:

“Kita semua sedang mengarungi lautan rumah tangga masing-masing.”

Ungkapan ini merupakan metafora perjalanan hidup pernikahan, pengganti langsung dari frasa *setiap keluarga pasti punya masalah sendiri* yang mungkin terdengar menyepelkan.

Eufemisme Kolokial

Kolokial (*colloquial*) merujuk pada kata-kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang sering kali lebih ringan dan bersahabat.

Data 11:

“Aku udah capee.”

Kata *capee* sebagai pengganti *frustrasi* menurunkan intensitas makna emosional dan membuatnya terdengar lebih manusiawi.

Data 12:

“Dia tuh gak suka joget-joget di TikTok.”

Frasa *joget-joget* digunakan menggantikan kata *bertingkah tidak pantas*, yang terlalu menilai. Kolokial ini menciptakan jarak humor atau netralitas.

Data 13:

“Dokternya kok kayak kurang enak aja ya pas ngomong.”

Kalimat ini menggantikan bentuk langsung seperti *dokternya nyebelin atau tidak informatif*, dengan nuansa santai yang tetap menyampaikan kritik.

Eufemisme Singkatan dan Akronim

Menurut Allan & Burridge, eufemisme bentuk *acronym* dan *abbreviation* digunakan untuk menyederhanakan sekaligus memperhalus makna dengan cara menyingkat frasa atau istilah teknis menjadi satuan yang lebih mudah diterima secara sosial.

Data 14:

“Alhamdulillah setelah kejadian itu anak aku full ASI.”

Kata *ASI* adalah akronim dari *Air Susu Ibu*. Digunakan untuk mempermudah sekaligus memperhalus penyebutan dalam komunitas parenting, karena sudah umum dan tidak vulgar menyebutkan istilah tubuh atau laktasi.

Data 15:

“Anak aku BB-nya turun terus, padahal makannya lahap.”

Singkatan *BB* dari *berat badan* menjadi bentuk eufemisme teknis yang mempermudah diskusi medis dalam ruang publik tanpa membuatnya terlalu eksplisit.

Data 16

“Waktu newborn, anakku sering BAB 10 kali sehari.”

BAB adalah singkatan dari *buang air besar*, yang merupakan bentuk penghalusan dari kata yang bisa dianggap tidak pantas di ruang publik. Ini mencerminkan kepantasan dalam pembicaraan medis digital.

Data 17

“Aku setuju banget edukasi soal MPASI harus disebar luas.”

Akronim *MPASI* (Makanan Pendamping ASI) adalah bentuk teknis dalam dunia pengasuhan bayi, dan penggunaannya menjadi cara untuk menyampaikan pesan serius dengan istilah yang sudah dibakukan.

Eufemisme Sirkumlokusi

Sirkumlokusi (circumlocution) melibatkan penggunaan frasa panjang dan tidak langsung untuk menghindari dampak sosial atau emosional dari kata yang terlalu terang-terangan.

Data 18

“Terlepas dari mereka yang terlahir kaya dan dengan segala privilege-nya, ini keren banget sih.”

Frasa *terlahir kaya dan dengan segala privilege-nya* merupakan sirkumlokusi dari kata *orang elit*. Ini digunakan untuk meredam kemungkinan kecaman dari penilaian sosial yang terlalu tajam.

Data 19

"Kak, kalau langsung susu sapi itu boleh ya buat toddler?"

Frasa ini merupakan sirkumlokusi dari pertanyaan: *bolehkah anak saya minum susu sapi?* Penggunaan struktur bertanya tidak langsung menunjukkan kehati-hatian dan kesopanan dalam komunitas publik digital.

Data 20

"Pas awal-awal, anakku pakai sufor karena aku belum bisa keluarin ASI."

Frasa *belum bisa keluarin ASI* digunakan sebagai bentuk sirkumlokusi dari *saya belum bisa menyusui*, dengan tujuan menjaga perasaan dan menghindari penilaian.

Eufemisme Jargon

Jargon adalah kosakata teknis yang digunakan dalam komunitas tertentu dan sering kali digunakan untuk menyampaikan makna tanpa menyentuh ranah vulgar atau emosional secara langsung.

Data 21

"Kontennya edukatif banget untuk ibu-ibu yang masih kurang knowledge-nya."

Kata *knowledge* digunakan dalam konteks parenting sebagai pengganti kata *pengetahuan* atau *masih awam*. Jargon ini memberi kesan profesional dan menunjukkan keanggotaan dalam komunitas yang menguasai istilah asing.

Data 22

"Aku baru tahu tentang istilah bonding dan attachment ini."

Bonding dan *attachment* adalah jargon dalam psikologi anak yang lebih halus daripada sekadar *kedekatan orang tua dan anak*. Penggunaannya juga menunjukkan pengetahuan khusus.

Data 23

"Kak Niki ngajarin tentang growth mindset lewat kontennya."

Istilah *growth mindset* adalah jargon dari dunia psikologi pendidikan yang digunakan untuk menggantikan frasa seperti *cara berpikir anak harus diarahkan supaya tidak cepat menyerah*. Lebih ringkas dan profesional.

Eufemisme Pelesapan

Pelesapan (*omission*) adalah bentuk eufemisme yang dilakukan dengan menghilangkan elemen tertentu yang berpotensi menyinggung atau terlalu vulgar.

Data 24

“Dulu waktu anak diare dua minggu, ujian ekonomi Masya Allah banget...”

Dalam kalimat ini tidak disebutkan secara langsung bahwa *tidak bisa berobat karena miskin* bagian itu dihilangkan namun dipahami dari konteks. Pelesapan ini menjaga martabat diri.

Data 25

“Kalau lihat video ini aku jadi mikir ulang...”

Penutur tidak menjelaskan *apa yang salah* atau *apa yang harus diubah*, tapi pelesapan ini tetap menyampaikan refleksi diri, tanpa menyudutkan pihak mana pun.

Data 26

“Kayaknya aku terlalu keras sama si kakak...”

Tidak disebutkan *aku suka membentak atau memukul*, namun konteksnya menyiratkan perasaan bersalah yang dilunakkan melalui pelesapan tindakan sebenarnya.

One-for-one substitution

Bentuk ini adalah penggantian satu kata dengan kata lain yang lebih halus, tetapi memiliki makna serupa.

Data 27

“Penyesalan aku terbesar waktu anak pertama aku diare dua minggu.”

Kata *penyesalan* menggantikan kata *kesalahan*, yang lebih menuduh diri sendiri. Strategi ini mengurangi efek emosional negatif dari pengakuan kesalahan.

Data 28

“Anakku susah BAB meskipun sudah konsumsi buah dan probiotik.”

Kata *susah BAB* lebih halus dari *sembelit parah*, dan terdengar lebih ringan serta umum digunakan dalam komunikasi publik.

Data 29

“Kalau anak sakit jangan buru-buru panik, tenang dulu dan observasi.”

Kata *observasi* menggantikan *lihat-lihat dulu keadaannya* atau *tunggu saja*, yang berpotensi dianggap pasif. Substitusi ini memberi kesan profesional.

Data 30

“Kualitas anak negeri bisa menurun kalau terlalu lama PJJ.”

Frasa *kualitas menurun* menggantikan kata *anak jadi bodoh*, yang terlalu frontal dan tidak sopan jika disampaikan secara eksplisit.

Fungsi Eufemisme Netizen dalam Menanggapi Konten Parenting di YouTube Nikita Willy

Eufemisme memiliki fungsi sebagai penghalusan suatu ungkapan, alat merahasiakan sesuatu, alat bernegosiasi. Burrige membagi fungsi eufemisme kedalam beberapa jenis di antaranya yaitu eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, penyemangat, provokasi, kepaduan dan eufemisme humoris. Berikut fungsi eufemisme yang ditemukan pada penelitian ini:

Eufemisme Perlindungan (*Protective Euphemism*)

Eufemisme jenis ini digunakan untuk menghindari ujaran yang dapat menimbulkan ketidaksopanan, kesan negatif, atau konflik terbuka. *Netizen* memilih kata yang lebih halus agar tetap dapat menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan tanpa menimbulkan konfrontasi langsung.

Data 31

“Aslinya dokter ini gak seramah itu, saya langsung berpaling.”

Pada komentar tersebut, penutur sebenarnya menyampaikan kekecewaan terhadap narasumber dalam konten. Namun, ia tidak menggunakan ungkapan yang kasar atau menyudutkan secara langsung seperti “dokternya menyebalkan” atau “tidak bisa dipercaya.” Frasa “*gak seramah itu*” dan “*berpaling*” menjadi bentuk eufemistik yang menyamarkan kritik agar tidak terdengar ofensif. Kalimat ini memperlihatkan bahwa penutur berusaha menjaga

kesopanan berbahasa meskipun sedang tidak puas. Oleh karena itu, bentuk ini dapat dikategorikan sebagai eufemisme perlindungan, yakni cara melindungi diri dari potensi konflik verbal dan menjaga citra sopan dalam komunitas digital.

Eufemisme Kepaduan Sosial (*Cohesive Euphemism*)

Fungsi ini digunakan untuk menjaga solidaritas dan keharmonisan antarpengguna media sosial, terutama dalam komunitas yang memiliki pengalaman serupa. Eufemisme berfungsi sebagai penanda empati dan upaya memperkuat rasa memiliki dalam kelompok.

Data 32

“Kayaknya aku ngutang banyak baterai ke si kakak.”

Frasa *“ngutang banyak baterai”* tidak memiliki makna literal, melainkan metafora untuk menyatakan bahwa ia merasa telah kekurangan perhatian atau energi dalam mengasuh anak pertama. Ungkapan ini tidak menyebutkan secara eksplisit rasa bersalah atau kealpaan, namun menyiratkannya dengan lembut melalui bahasa kiasan. Pilihan diksi ini digunakan agar pengalaman yang mungkin memalukan atau menyedihkan tetap dapat dibagikan tanpa mengundang rasa malu atau penilaian dari *netizen* lain. Oleh karena itu, eufemisme ini tergolong sebagai eufemisme kepaduan sosial, karena bertujuan menciptakan ruang nyaman dalam komunitas daring.

Eufemisme Kecurangan (*Deceitful Euphemism*)

Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan, atau dugaan praktik yang dianggap tidak transparan. Ungkapan eufemistik digunakan untuk menyamarkan kritik atau kecurigaan.

Data 33

“Mau ke profesional tapi ekonomi gak mendukung.”

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan bahwa dirinya tidak mampu secara finansial, namun tanpa menggunakan kata-kata eksplisit seperti “tidak punya uang” atau “miskin.” Dengan memilih frasa “ekonomi gak mendukung,” penutur berhasil menyampaikan

keterbatasannya dengan cara yang lebih sopan dan netral. Dalam konteks parenting dan kesehatan anak, pernyataan semacam ini juga bisa ditafsirkan sebagai kritik tersirat terhadap sistem kesehatan atau ketimpangan akses profesional medis. Karena menyiratkan ketimpangan tetapi tidak mengungkapkannya secara frontal, data ini termasuk eufemisme kecurangan.

Eufemisme Penyemangat (*Booster Euphemism*)

Fungsi ini digunakan untuk memberikan dukungan atau motivasi tanpa terlihat menggurui atau memaksa. Biasanya digunakan untuk menguatkan nilai atau semangat yang baik dalam komunitas digital.

Data 34

“Masya Allah ka Niki, semoga jadi pahala jariyah atas setiap manfaat yang kami ambil.”

Kalimat ini penuh dengan nuansa religius dan dukungan moral. *Netizen* menggunakan bahasa spiritual sebagai bentuk dukungan terhadap konten edukatif parenting yang dibawa oleh Nikita Willy. Pujian ini tidak menggunakan kalimat hiperbolik atau membandingkan dengan orang lain, melainkan memperkuat nilai kontennya secara positif. Kalimat semacam ini adalah bagian dari eufemisme penyemangat, karena ditujukan untuk membangun semangat dan pengakuan sosial terhadap tindakan baik.

Eufemisme Humoris (*Ironic/Humorous Euphemism*)

Jenis ini menggunakan bahasa eufemistik yang mengandung unsur humor, sarkasme halus, atau ironi untuk menyampaikan ketidaknyamanan tanpa menyerang langsung.

Data 35

“Buset daging semua!”

Frasa ini merupakan idiom dalam bahasa gaul *netizen* untuk menyebut bahwa konten sangat padat manfaat atau informasinya sangat berguna. Kata *“daging semua”* adalah bentuk eufemistik yang ringan dan lucu, menggantikan ungkapan *“bagus banget”* atau *“bermanfaat sekali”* yang terasa terlalu formal. Penggunaan slang dan humor semacam ini memperlihatkan bahwa *netizen* juga menggunakan eufemisme humoris untuk menyampaikan pujian secara santai dan akrab.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa penggunaan eufemisme oleh *netizen* dalam menanggapi konten parenting di kanal *YouTube* Nikita Willy tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menghaluskan makna, tetapi juga mencerminkan berbagai fungsi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Burridge, seperti fungsi perlindungan, kepaduan sosial, penyemangat, kecurangan, dan humoris. Delapan bentuk eufemisme yang dianalisis meliputi metafora, ekspresi figuratif, kolokial, singkatan dan akronim, sirkumlokusi, jargon, pelesapan, dan *one-for-one substitution* menunjukkan kompleksitas komunikasi digital yang sarat akan nilai budaya, norma kesopanan, serta kepekaan emosional.

Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian [14] yang meneliti penggunaan eufemisme dalam komentar di Instagram @nadiemmakarim, namun berbeda dalam konteks media dan objek kajian. Penelitian ini secara khusus menggunakan sumber data dari platform *YouTube* dengan fokus pada konten parenting dari figur publik Nikita Willy, yang menunjukkan kecenderungan eufemisme yang lebih personal, reflektif, dan empatik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *netizen* menggunakan beragam bentuk eufemisme dalam menanggapi konten parenting yang diunggah oleh Nikita Willy di kanal *YouTube*-nya. Berdasarkan analisis terhadap 30 data komentar, ditemukan delapan bentuk eufemisme sesuai klasifikasi Allan dan Burridge, yaitu metafora, ekspresi figuratif, kolokial, singkatan dan akronim, sirkumlokusi, jargon, pelesapan, dan *one-for-one substitution*. Dari keseluruhan bentuk tersebut, ekspresi figuratif menjadi yang paling dominan.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap lima fungsi utama eufemisme berdasarkan teori Burridge, yakni fungsi perlindungan, kepaduan sosial, penyemangat, kecurangan, dan humoris. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik berbahasa *netizen* di ruang digital tidak hanya mencerminkan kesantunan, tetapi juga memperlihatkan identitas kolektif, nilai empati, dan kecenderungan untuk menyampaikan pendapat secara halus dalam isu yang bersifat sensitif seperti pengasuhan anak. Oleh karena itu, eufemisme dapat dipahami sebagai strategi linguistik dan sosial yang penting dalam membentuk dinamika komunikasi publik di media sosial.

Referensi

- [1] K. Allan, "Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon," 1991, [Online]. Available: https://www.academia.edu/59570521/Euphemism_and_Dysphemism_Language_Used_As_Shield_and_Weapon
- [2] A. Azzahra, M. Sinaga, and H. Hermandra, "Eufemisme dalam Komentar Akun Tiktok @Oklinfia.Official," *JlIP-Jurnal Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 12, pp. 14020–14027, 2024, doi: DOI:10.54371/jiip.v7i12.6563.
- [3] A. Soraya, "Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata," *Belajar Bhs. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, 2021, doi: <https://doi.org/10.32528/BB.V6I1.4154>.
- [4] I. D. P. Wijana, *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2008.
- [5] Y. M. A. Yosani, B. Ginanjar, and A. F. Nurjanah, "Penggunaan Eufemisme dalam Komentar di Postingan Instagram Nadiem Makarim," *Hast. Wiyata*, vol. 5, no. 2, pp. 119–131, 2022, doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.02.
- [6] V. Kusumaningtyas and S. Triyono, "Bentuk Respon Netizen terhadap UU Cipta Kerja pada Postingan Tempodotco: Eufemisme dan Disfemisme," *Sawerigading*, vol. 29, no. 2, pp. 247–258, 2023, doi: 10.26499/sawer.v29i2.860.
- [7] R. E. Septiana and L. E. Rahmawati, "Bentuk Eufemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Tempo," *Parafrase J. Kaji. Kebahasaan Kesastraan*, vol. 21, no. 1, pp. 40–50, 2021, doi: 10.30996/parafrase.v21i1.4538.
- [8] M. Z. Daud, M. S. N. Abd Wahid, and R. Gedat, "Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban," *Int. J. Lang. Educ. Appl. Linguist.*, vol. 08, no. 1, pp. 27–40, 2018, doi: 10.15282/ijleal.v8.528.
- [9] I. Yunda Mardani and A. Asnawi, "Eufemisme dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf," *Sajak J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 132–144, 2024, doi: 10.25299/s.v3i1.16577.
- [10] N. U. Jannah, R. Y. Ashriyani, and S. Jafar, "Eufimisme dan Disfesimen dalam Komentar Netizen di Akun Instagram @Rosameldianti_," *LISDAYA J. Linguist. (Terapan), Sastra, dan Budaya*, vol. 17, no. 2, pp. 62–74, 2021.
- [11] S. Saniah and N. H. Zolkipli, "Unsur Eufemisme dalam Melunas Rindu dan Renyah," *Pendeta J. Malay Lang. Educ. Lit.*, vol. 3, pp. 70–95, 2012.
- [12] L. H. U. B. Sagala, "Kajian Eufemisme dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen Dalam

- YouTube* Berita Kumparan.com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang),” in *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2019, pp. 539–548.
- [13] K. Burridge, “Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages,” *Lexis*, no. 7, 2012, doi: 10.4000/lexis.355.
- [14] Y. M. A. Yosani, B. Ginanjar, and A. F. Nurjanah, “Penggunaan Eufemisme Dalam Komentar Di Postingan Instagram Nadiem Makarim,” *Hast. Wiyata*, vol. 5, no. 2, pp. 119–131, 2022, doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.02.